

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Dalam suatu perguruan tinggi terdapat proses belajar dan mengajar, proses ini lebih spesifik dibanding tingkat SMA. Disiplin ilmu yang disediakan merupakan hardskill, sedangkan kegiatan-kegiatan di luar studi merupakan softskill. Hardskill dan softskill inilah yang melingkupi seorang mahasiswa saat berada di perguruan tinggi.

Mahasiswa ini merupakan subjek utama dalam proses belajar di perguruan tinggi. Selain mengikuti kegiatan perkuliahan, seorang mahasiswa dapat melibatkan diri ke dalam aktifitas lain misalnya menjadi anggota di suatu unit kegiatan di kampusnya. Mengikuti perkuliahan adalah tugas utama seorang mahasiswa, melibatkan diri ke dalam suatu unit kegiatan mahasiswa dapat dikatakan sebagai kegiatan tambahan atau ajang untuk menyalurkan bakat dan kemampuan-kemampuan di luar kegiatan akademik.

Hampir semua unit kegiatan mahasiswa yang ada di suatu kampus menawarkan kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan hobi seperti hobi menyanyi di Unit Kegiatan Paduan Suara Mahasiswa, hobi bulu tangkis di Unit Kegiatan Bulu Tangkis Club. Setiap mahasiswa diberi kebebasan untuk memilih kegiatan-kegiatan yang ditawarkan oleh perguruan tinggi berdasarkan minatnya.

Unit kegiatan Paduan Suara Mahasiswa (PSM) adalah salah satu unit kegiatan mahasiswa yang berada di Universitas "X" Bandung. PSM ini telah berdiri sejak tahun 1980 dengan visi *Recognize as a world class choir*. Unit kegiatan PSM telah menghasilkan banyak prestasi skala regional, nasional dan internasional. Prestasi internasional yang terakhir diperoleh adalah *Silver medal kategori symphony of voices 6th internationaler chorwettbewerb 2006 miltenberg Jerman*. Prestasi skala internasional ini bukan hanya sekali diraih, tetapi pada tahun 2004 PSM juga pernah mendapat prestasi ketika mengikuti konser di Athena Yunani. Prestasi skala internasional ini menjadikan unit kegiatan PSM sebagai satu-satunya unit kegiatan di universitas "X" Bandung yang memiliki beberapa prestasi internasional.

Atas dasar visi dan prestasi yang telah diraihnya selama ini, maka PSM perlu mempertahankan prestasinya dengan memiliki jadwal latihan rutin dan non-rutin yang harus dilakukan oleh anggotanya. Berdasarkan hasil wawancara dengan ketua PSM, didapatkan gambaran bahwa jadwal latihan rutin dilakukan seminggu tiga kali dari jam 5 sore sampai 7 malam bahkan sering lebih dari jam yang telah ditentukan, sedangkan jadwal latihan non-rutin pada hari libur atau hari minggu. Jika mereka tidak mengikuti latihan sebanyak 3 kali tanpa alasan yang jelas, maka mereka tidak diperbolehkan mengikuti konser yang akan diikuti.

Pada periode 2009/2010 PSM memiliki anggota aktif sebanyak 32 orang. Sebagian besar mahasiswa anggota aktif PSM ini adalah mahasiswa semester 3 hingga semester 7, saat itu umumnya beban perkuliahan mahasiswa masih terbilang padat. Oleh karena itu mahasiswa yang menjadi anggota aktif PSM memiliki tugas

dan tanggungjawab baik sebagai mahasiswa ataupun sebagai anggota aktif PSM. Tugas utama sebagai mahasiswa yaitu bertanggungjawab untuk melaksanakan belajar mandiri (mencari materi dari sumber-sumber lain di luar jam kuliah) sesuai dengan jumlah SKS yang diambil, memenuhi kehadiran kuliah teori 75 % dan pratikum 100 % dan mengerjakan tugas-tugas kuliah. Sedangkan sebagai anggota aktif PSM, mereka bertanggungjawab untuk mengikuti latihan secara rutin, dan mengikuti *job* atau mengisi suatu acara di dalam maupun di luar kampus.

Peran sebagai mahasiswa dan anggota aktif PSM memiliki konsekuensi yang hanya dihadapi oleh mahasiswa bersangkutan. Konsekuensi tersebut ialah mahasiswa anggota aktif PSM harus membagi waktu agar dapat menjalankan tugas dan tanggungjawabnya dengan baik. Hasil wawancara dengan sepuluh mahasiswa yang menjadi anggota aktif PSM di Universitas “X” Bandung, didapatkan gambaran bahwa sebanyak 50 % dari mereka mengalami kelelahan fisik dan emosi seperti sakit karena pulang malam dan merasa kesal serta ingin memarahi teman-teman pada saat kuliah dan saat latihan. Hal ini mempengaruhi mereka dalam melakukan tugas dan tanggungjawab sebagai mahasiswa dan anggota aktif PSM, seperti tidak maksimal dalam mengikuti perkuliahan, IP (Indeks Prestasi) menurun setelah bergabung di PSM karena kurangnya waktu untuk belajar sendiri di luar jam kuliah, dan dalam latihan paduan suara menjadi tidak maksimal karena secara bersamaan menghadapi perkuliahan yang padat. Saat jadwal konser bertepatan dengan jadwal kuliah sebanyak 70 % memilih untuk mengikuti kuliah. Hal ini menimbulkan kekecewaan

karena keinginan dari beberapa anggota PSM untuk mengikuti konser-konser baik di skala regional, nasional maupun internasional tidak terpenuhi.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pelatih PSM di universitas "X" Bandung, diketahui bahwa alasan mahasiswa anggota aktif PSM tidak lagi aktif karena memiliki beberapa kendala-kendala seperti dilarang oleh orang tuanya untuk mengikuti kegiatan PSM karena menurunnya IP atau karena sakit sehingga tidak bisa mengikuti semua kegiatan PSM.

Konsekuensi-konsekuensi dalam menjalankan peran sebagai mahasiswa dan anggota aktif PSM ini akan berdampak buruk terhadap mahasiswa jika mereka tidak mengantisipasinya dengan tepat. Mengantisipasi konsekuensi-konsekuensi yang ada dapat dilakukan dengan membuat suatu perencanaan terhadap perkuliahan dan kegiatan PSM, melaksanakan dengan konsisten perencanaan yang semula dan melakukan evaluasi terhadap perencanaan dan proses pelaksanaan perencanaan tersebut, sangatlah diperlukan oleh mahasiswa anggota aktif PSM agar dapat memenuhi tugas dan tanggungjawabnya baik sebagai mahasiswa maupun sebagai anggota aktif PSM. Kemampuan mahasiswa anggota aktif PSM untuk mengatur dirinya agar dapat melakukan tugas dan tanggungjawabnya sebagai mahasiswa dan anggota aktif PSM terkait dengan konsep *self-regulation*.

Hasil wawancara terhadap sepuluh orang mahasiswa anggota aktif PSM di Universitas "X" menunjukkan bahwa: sebanyak 70 % kurang mampu dalam perencanaan (fase *forethought*) terhadap tugas dan tanggung jawabnya, seperti mereka tidak memiliki jadwal tertulis sebagai bukti dari rencana, mereka hanya

merencanakan di dalam pikiran sebatas perencanaan satu hari bukan merencanakan yang berkaitan dengan tujuan (*goal setting*) yang ingin diraih yaitu lulus dengan tepat waktu dengan IPK di atas 2,75, tidak menentukan target belajar untuk mendapatkan IP di atas 2,75. Dari 70 % yang kurang mampu pada fase *forethought*, 10 % dari mereka kurang mampu di aspek *task analysis* seperti mereka melewati atau menjalankan kuliah dan latihan tanpa perencanaan tertulis maupun lisan. 60 % dari mereka kurang mampu di aspek *self-motivation beliefs* seperti tidak yakin akan dapat memenuhi tugas dan tanggungjawab di perkuliahan maupun di PSM. Dalam melaksanakan tugas dan tanggungjawab sesuai rencana di fase *forethought*, 80 % kurang mampu menetapkan dan melaksanakan tugas dan tanggungjawabnya itu secara konsisten, seperti mereka beberapa kali tidak mengikuti kuliah dan pertemuan kelompok untuk mengerjakan tugas kelompok kuliah (fase *performance or volitional control*), 70 % kurang mampu di aspek *self-control* seperti tidak sepenuhnya fokus pada tanggungjawab di perkuliahan, terkadang terganggu dengan latihan dan kegiatan PSM lainnya. 30 % dari mereka kurang mampu dalam aspek *self-observation* seperti menghadapi jadwal yang bentrok antara kuliah dengan latihan atau konser dan harus mengorbankan kuliah demi konser yang akan diikuti. Dalam melakukan evaluasi terhadap perencanaan dan pelaksanaan tugas dan tanggungjawabnya (fase *self-reflection*), 40 % dari mereka kurang mampu melakukannya. Diantaranya 40 % kurang mampu pada aspek *self-judgment* seperti mereka tidak melakukan perbandingan antara hasil ujian seperti kuis, UTS/UAS dengan target sebelum ujian tersebut dilaksanakan. 60 % dari mereka kurang mampu

di aspek *self-reaction* seperti tidak lagi aktif PSM karena banyak kegiatan di PSM seperti latihan rutin yang mengakibatkan IP menurun.

Dapat dilihat dari hasil wawancara di atas mahasiswa anggota aktif PSM memiliki perbedaan dalam proses melakukan *self-regulation*, berdasarkan masalah yang ada peneliti menjadi tertarik ingin meneliti mengenai *self-regulation* pada mahasiswa anggota aktif PSM di Universitas "X" kota Bandung.

1.2. Identifikasi Masalah

Bagaimana gambaran kemampuan *self-regulation* pada mahasiswa anggota aktif PSM di Universitas "X" kota Bandung.

1.3. Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1. Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran mengenai *self-regulation* pada mahasiswa anggota aktif PSM di Universitas "X" kota Bandung.

1.3.2. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran terhadap derajat kemampuan *self-regulation* (berserta dengan fase *forethought*, fase *performance* dan fase *self-reflection*) serta faktor-faktor yang mempengaruhi *self-regulation* pada mahasiswa anggota aktif PSM di Universitas "X" kota Bandung.

1.4. Kegunaan Penelitian

1.4.1. Kegunaan Teoretis

1. Memberikan informasi sebagai bahan rujukan bagi penelitian lebih lanjut mengenai *self-regulation*.

1.4.2. Kegunaan Praktis

1. Memberikan informasi mengenai kemampuan *self-regulation* dan faktor-faktor lingkungan sosial yang mendukung kepada mahasiswa anggota aktif PSM di Universitas "X" kota Bandung, agar informasi ini dapat berguna bagi mahasiswa anggota aktif PSM di Universitas "X" kota Bandung dengan memperhatikan *self-regulation*.
2. Memberikan informasi mengenai kemampuan *self-regulation* mahasiswa anggota aktif PSM, sehingga unit kegiatan PSM di universitas "X" dapat memberikan bimbingan kepada mahasiswa anggota aktif PSM untuk lebih dapat melakukan tugas dan tanggungjawabnya dengan memperhatikan *self-regulation*.

1.5. Kerangka Pemikiran

Mahasiswa anggota aktif PSM memiliki tugas dan tanggungjawab sebagai mahasiswa dan anggota aktif. Tugas dan tanggungjawab sebagai mahasiswa, yaitu melaksanakan belajar mandiri di luar jam kuliah sesuai dengan jumlah SKS yang diambil; memenuhi kehadiran kuliah sesuai dengan jadwal dan aturan yang telah

ditetapkan jurusan atau fakultas, yaitu minimal 75 % untuk mata kuliah teori dan 100 % untuk mata kuliah pratikum; dan mengerjakan tugas-tugas kuliah (sumber: buku akademik dari berbagai fakultas /jurusan di Universitas "X" Bandung). Sedangkan tugas dan tanggungjawab sebagai anggota aktif PSM, yaitu mengikuti latihan secara rutin, dan mengikuti *job* atau mengisi suatu acara di dalam maupun di luar kampus.

Berdasarkan tugas dan tanggungjawabnya yang terbagi atas berbagai tugas, mahasiswa anggota aktif PSM membutuhkan kemampuan untuk mengatur dirinya atau yang disebut dengan *self-regulation*. *Self-regulation* mengacu pada kemampuan untuk berpikir, merasakan, dan bertindak, yang direncanakan dan berulang-ulang diadaptasikan terhadap pencapaian tujuan (Zimmerman, 2000).

Kemampuan *self-regulation* pada mahasiswa anggota aktif PSM ini terdiri atas tiga fase yang *triadic* (tiga komponen yang saling berhubungan), yaitu fase *forethought*, *fase performance or volitional control*, dan fase *self-reflection* (D. H. Schunk & B. J. Zimmerman, 1998 dalam Boekaerts, 2002). Fase yang pertama dalam siklus *self-regulation* adalah fase *forethought* atau perencanaan. Kognitif yang sudah berkembang dengan matang, membuat mahasiswa anggota aktif PSM bisa merencanakan tugas sesuai dengan tugas dan tanggungjawabnya. Menurut Boekaerts (2002), fase *forethought* mengacu pada proses yang berpengaruh dalam usaha melaksanakan tugas dan menentukan tahap-tahap untuk mencapai tugas dan tanggungjawabnya.

Mahasiswa anggota aktif PSM yang mampu melakukan *self-regulation* pada fase *forethought* akan mampu merencanakan secara pribadi tugas yang akan

dilakukan, seperti memiliki jadwal kuliah yang tidak bertepatan dengan kegiatan PSM, sedangkan yang kurang mampu mereka tidak merencanakan kegiatan kuliah maupun kegiatan PSM. Pada *fase performance or volitional control* dikatakan mampu jika mereka mampu melaksanakan tugas dan tanggungjawabnya seperti mereka dapat melaksanakan kegiatan kuliah tanpa mengganggu kegiatan PSM yang telah dijadwalkan sebelumnya, sedangkan yang kurang mampu tidak dapat melaksanakan kegiatan yang sudah dijadwalkan secara pribadi maupun yang sudah ditetapkan oleh fakultas dan Unit Kegiatan PSM. Pada *fase evaluation* mereka dikatakan mampu jika mereka mampu mengevaluasi tugas yang sudah dilakukan seperti mengevaluasi hasil pengerjaan tugas-tugas kuliah, hasil kuis dan UTS/UAS, dan kualitas bernyanyi setelah konser sedangkan yang kurang mampu kesulitan mengevaluasi tugas yang sudah dilakukan seperti mereka tidak mengevaluasi pelaksanaan dalam mengerjakan tugas-tugas kuliah, maupun tidak mengevaluasi kualitas bernyanyi setelah konser.

Pada *fase forethought* dalam *task analysis* mahasiswa anggota aktif PSM mampu menetapkan *goal* atau tujuan yang sesuai dengan tugas dan tanggungjawabnya sebagai mahasiswa anggota aktif PSM seperti mereka menetapkan lulus kuliah dengan tepat waktu dengan IPK di atas 2,75 (*goal setting*). Selanjutnya mahasiswa anggota aktif PSM akan menentukan langkah-langkah yang tepat agar tugas yang dilakukan sesuai dengan tugas dan tanggungjawabnya seperti mereka membuat jadwal pribadi secara tertulis maupun tidak tertulis mengenai kegiatan yang

akan dilaksanakan jauh sebelum waktu pelaksanaan tugas dan tanggungjawab tersebut (*strategic planning*).

Pada aspek *self-motivation beliefs*, mahasiswa anggota aktif PSM dapat memotivasi dirinya sendiri untuk dapat menjalankan tugas seperti mengungkapkan ”semangat” yang ditujukan pada diri sendiri dalam menjalankan tugas yang ada. Pada tahap *self-efficacy*, mahasiswa anggota aktif PSM memiliki keyakinan atas kemampuan yang dimilikinya untuk menjalankan tugas dan tanggungjawabnya seperti mereka merasa yakin untuk menjalankan kegiatan kuliah demi mencapai target lulus tepat waktu dengan IPK di atas 2,75. Lalu pada tahap *outcome expectation*, mahasiswa anggota aktif PSM berharap bahwa melakukan tugas yang dilakukannya akan bermanfaat bagi dirinya, seperti mendapatkan prestasi di kuliah maupun di paduan suara.

Mahasiswa anggota aktif PSM memiliki minat yang tinggi menjalankan tugas dan tanggungjawabnya (*intrinsic interest or value*) seperti keinginan untuk mendapatkan IPK di atas 2,75 dengan tetap mengikuti konser di luar negeri, dan mahasiswa anggota aktif PSM merancang usaha yang akan dilakukan untuk mempertahankan dan meningkatkan kualitas melakukan tugas yang sedang dilakukannya seperti mempertahankan kemampuan membuat target dalam waktu yang efektif untuk mengerjakan tugas-tugas kuliah (*goal orientation*).

Pada aspek *self-control* dari *fase performance or volitional control*, mahasiswa anggota aktif PSM akan mengontrol dirinya agar fokus terhadap tujuan yang ingin dicapainya seperti menjalankan kegiatan-kegiatannya sesuai dengan

jadwal yang telah dibuat sebelumnya. Mahasiswa anggota aktif PSM akan mengarahkan dirinya untuk melakukan tugas dan tanggungjawabnya sebagai mahasiswa anggota aktif PSM seperti tetap mengarahkan dirinya untuk tetap mengerjakan tugas kuliah setelah selesai latihan PSM (*self-instruction*).

Membayangkan keberhasilan dalam menjalankan tugas dan tanggungjawabnya seperti IP (Indeks Prestasi) yang selalu naik akan mempengaruhi IPK (Indeks Prestasi Kumulatif) mereka (*imagery*), memusatkan perhatian dan menyaring proses yang lain atau kejadian yang eksternal yang tidak berkaitan agar dirinya tetap dapat menjalankan tugasnya dengan benar seperti mengatur diri untuk konsentrasi pada saat kuliah, mengerjakan tugas maupun pada saat latihan menyanyi (*attention focusing*), serta melakukan kegiatan untuk menyelesaikan tugas dan tanggungjawabnya sebagai mahasiswa dan anggota aktif PSM seperti membuat langkah-langkah belajar mata kuliah pada saat jeda waktu latihan menyanyi di PSM (*task strategies*).

Selanjutnya (*Self-Observation*) mahasiswa anggota aktif PSM akan mengamati dan mengingat hal yang telah dialaminya selama melakukan tugas dan tanggungjawabnya seperti mengingat hal-hal yang menghambat dan mendukung dalam mengerjakan tugas-tugas kuliah maupun latihan menyanyi (*self-recording*), dan mencoba hal-hal baru yang belum pernah dilakukan sebelumnya (*self-experimentation*).

Setelah melakukan tugas dan tanggungjawabnya, mahasiswa anggota aktif PSM akan melakukan evaluasi yaitu fase *self-reflection* terhadap hasil melakukan tugas yang sudah dilakukannya.

Pada aspek *self-judgment*, mahasiswa anggota aktif PSM mampu menilai seberapa besar usaha yang dilakukannya selama menjalankan tugas, lalu akan membandingkan dengan hasil evaluasi apakah mahasiswa anggota aktif PSM banyak kesalahan atau kegagalan dalam melakukan tugas atau sebaliknya seperti membandingkan hasil setiap ujian yang dihadapi dengan hasil ujian sebelumnya (*self-evaluation*). Mahasiswa anggota aktif PSM akan menemukan keterkaitan hubungan antara usaha yang dilakukan dengan hasil kerja yang diperoleh seperti dapat menentukan hal apa saja yang mempengaruhi penurunan dan kenaikan IP (Indeks Prestasi) (*causal attribution*).

Pada aspek *self-reaction*, mahasiswa anggota aktif PSM menentukan apakah dirinya merasa puas atau tidak puas atas hasil evaluasi seperti dapat merasakan kepuasan dari IP (Indeks Prestasi) dan saat bersamaan merasakan puas saat mendapat penghargaan di konser (*self-satisfaction*). Kemudian dari penilaian tersebut maka mahasiswa anggota aktif PSM akan memunculkan reaksi terhadap hasil kerja yang diperoleh; jika *adaptif inferences* maka mahasiswa akan mencari kemampuan baru, strategi baru seperti mengerjakan tugas dengan waktu lebih efektif dan jika *defensif inferences* maka akan mengembangkan suatu reaksi yang menghindari ketidakpuasan yang lebih besar yang akan datang seperti tidak mengikuti kegiatan PSM karena nilai ujian akademik turun (*adaptive or defensive inferences*).

Bagi mahasiswa anggota aktif PSM yang kurang mampu Pada *fase forethought* dalam *task analysis* akan menetapkan *goal* yang kurang sesuai dengan tugas dan tanggungjawabnya sebagai mahasiswa anggota aktif PSM seperti mereka tidak menetapkan lulus tepat waktu dengan IPK di atas 2,75 dan tidak dapat mengikuti konser-konser sebagai tujuan mereka di PSM (*goal setting*). Selanjutnya mahasiswa anggota aktif PSM akan mengalami kesulitan dalam membuat strategi yang tepat seperti mereka membuat rencana hanya dalam waktu sehari sebelum tugas dan tanggungjawabnya dilaksanakan (*strategic planning*).

Pada aspek *self-motivation beliefs*, mahasiswa anggota aktif PSM kurang mampu memotivasi dirinya sendiri seperti bersikap malas-malasan dalam mengikuti kuliah. Pada tahap *self-efficacy*, mahasiswa anggota aktif PSM kurang yakin terhadap kemampuan dan kapasitas dirinya untuk melakukan tugas dan tanggungjawabnya sebagai mahasiswa anggota aktif PSM seperti tidak hadir latihan Paduan Suara saat ada kuis dikarenakan takut tidak bisa belajar dengan baik. Lalu pada tahap *outcome expectation*, mahasiswa anggota aktif PSM tidak terlalu berharap adanya manfaat melakukan tugas dan tanggungjawabnya dengan benar seperti tidak mempersiapkan diri dengan baik saat menghadapi kuis karena mengikuti latihan.

Mahasiswa anggota aktif PSM yang kurang mampu tidak memiliki minat yang akan melatarbelakangi mereka dalam melakukan tugas dan tanggungjawabnya seperti mereka mengikuti kegiatan Paduan Suara dan kuliah hanya sebagai kewajiban bukan minat yang timbul dari diri sendiri, dan mahasiswa anggota aktif PSM yang kurang mampu tidak merencanakan usaha yang akan dilakukan untuk

mempertahankan dan meningkatkan kualitas kemampuan melakukan tugas dan tanggungjawabnya sebagai mahasiswa anggota aktif PSM seperti tidak berusaha meningkatkan kualitas belajar mandiri (*goal orientation*).

Pada aspek *self-control* dari *fase performance or volitional control*, mahasiswa anggota aktif PSM yang kurang mampu akan mengalami kesulitan mengarahkan dirinya agar fokus terhadap tujuan yang ingin dicapainya seperti melakukan atau mengikuti kegiatan lain di luar jadwal yang telah ditentukan sebelumnya. Mahasiswa anggota aktif PSM yang kurang mampu akan mengalami kesulitan dalam mengarahkan dirinya untuk melakukan tugas dan tanggungjawabnya seperti tidak hadir dalam mengerjakan tugas-tugas kelompok kuliah atau pribadi yang telah dijadwalkan sebelumnya (*self-instruction*).

Mahasiswa anggota aktif PSM yang kurang mampu akan mengalami kesulitan dalam membayangkan keberhasilan untuk melakukan tugas dan tanggungjawabnya dengan benar seperti mereka tidak membayangkan bahwa setiap nilai-nilai ujian di kuliah mempengaruhi IP (Indeks Prestasi) dan IPK (Indeks Prestasi Kumulatif) mereka (*imagery*), mereka kesulitan dalam memusatkan perhatian dan menyaring proses yang lain agar dirinya tetap dapat melakukan tugas dan tanggungjawabnya dengan benar seperti terus merasa terganggu dengan masalah-masalah lain saat kuliah, mengerjakan tugas, dan pada saat latihan menyanyi (*attention focusing*), serta mengalami kesulitan dalam melakukan kegiatan untuk menyelesaikan tugas dan tanggungjawabnya sebagai mahasiswa anggota aktif PSM seperti tidak bisa belajar mata kuliah selama waktu yang telah dijadwalkan atau dialokasikan (*task strategies*).

Selanjutnya (*Self-Observation*) mahasiswa anggota aktif PSM akan mengalami kesulitan dalam mengamati dan mengingat hal-hal yang dialaminya seperti tidak dapat mengingat kembali hal-hal yang menghambat dan mendukung dalam mengerjakan tugas-tugas kuliah maupun latihan menyanyi (*self-recording*), dan sulit untuk melakukan tugas dan tanggungjawab yang belum pernah dilakukannya seperti mengisi waktu luang dengan membaca buku kuliah (*self-experimentation*).

Selanjutnya mahasiswa anggota aktif PSM akan mengalami kesulitan pada fase *self-reflection*. Pada aspek *self-judgment*, mahasiswa anggota aktif PSM yang kurang mampu sulit menilai seberapa besar usaha yang dilakukannya, lalu mahasiswa anggota aktif PSM tersebut sulit membandingkan hasil evaluasi yang didapat seperti tidak mengerti kenapa nilai ujiannya turun (*self-evaluation*). Mahasiswa anggota aktif PSM akan mengalami kesulitan untuk menentukan keberhasilan yang telah dicapainya itu disebabkan oleh keterbatasan kemampuannya atau kurangnya berusaha seperti tidak dapat mengetahui hal apa saja yang mempengaruhi penurunan dan kenaikan IP (Indeks Prestasi) (*causal attribution*).

Pada aspek *self-reaction*, mahasiswa anggota aktif PSM yang kurang mampu akan kesulitan menentukan apakah dirinya merasa puas atau tidak puas atas hasil evaluasi yang didapat seperti tidak dapat merasakan kepuasan dari IP (Indeks Prestasi) (*self-satisfaction*). Kemudian mahasiswa anggota aktif PSM akan memunculkan reaksi terhadap hasil kerja yang diperoleh; jika *adaptif inferences* maka mahasiswa akan mencari kemampuan baru, strategi baru dan jika *defensif*

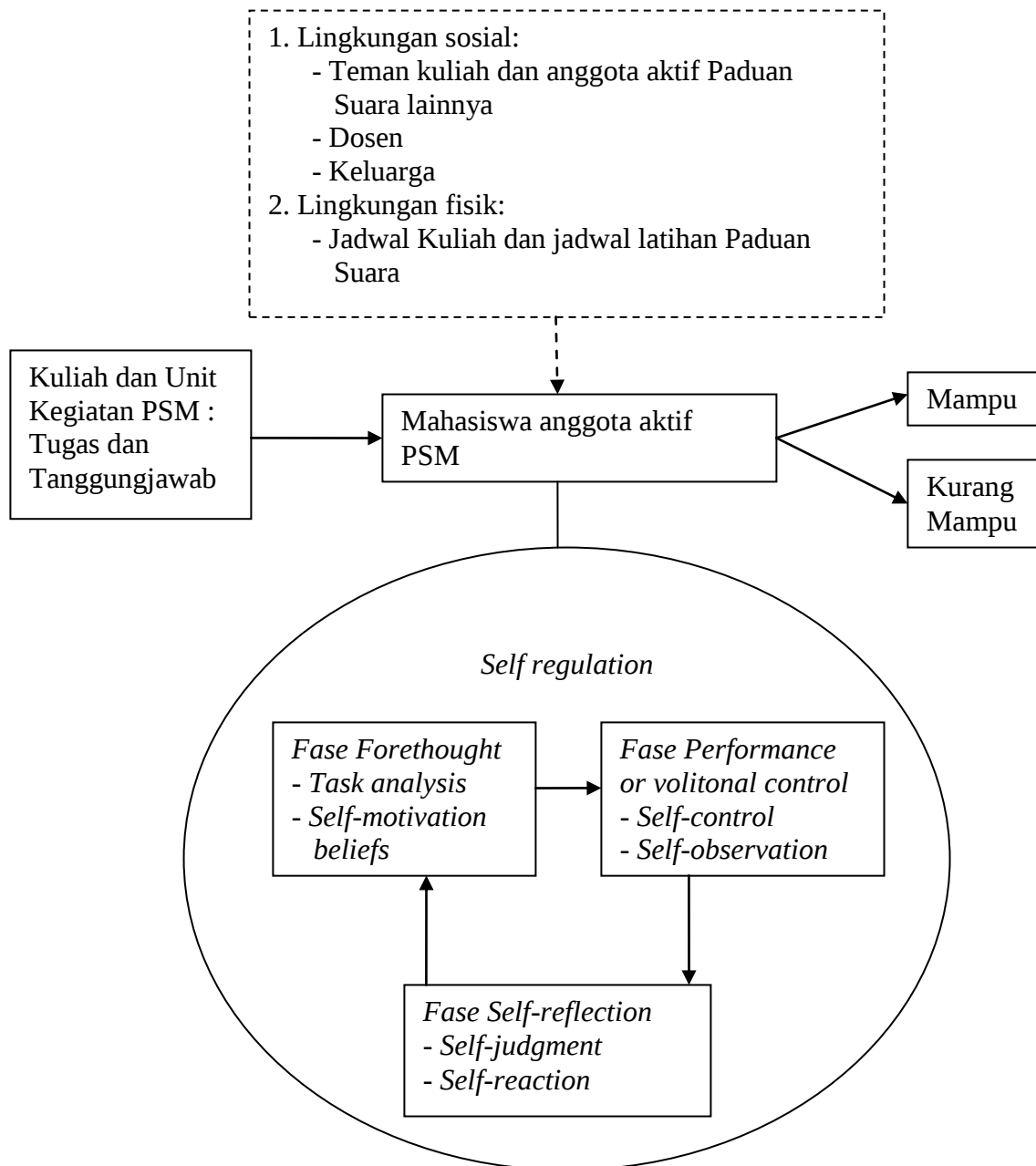
inferences maka akan mengembangkan suatu reaksi yang menghindari ketidakpuasan yang lebih besar yang akan datang (*adaptive or defensive inferences*).

Menurut Mach (1988) (dalam Boekaerts 2002), terdapat dua faktor yang mempengaruhi *self-regulation* mahasiswa anggota aktif PSM, yaitu lingkungan sosial dan lingkungan fisik. Lingkungan sosial mahasiswa anggota aktif PSM yang dapat mempengaruhi mereka yaitu teman kuliah dan sesama anggota aktif PSM, dosen wali dan keluarga. Teman kuliah dan sesama anggota aktif PSM dapat memberikan dukungan, seperti ketika menghadapi ujian tengah semester dan ujian akhir semester dan saat menghadapi konser mereka saling memberikan semangat untuk melakukannya sehingga dapat meningkatkan keyakinan diri untuk dapat menjalankan tugas dan tanggungjawab yang akhirnya dapat meningkatkan kemampuan *self-regulation*, begitu pula dengan dukungan dosen wali seperti sikap saling menghargai membuat diri mereka dihargai dan dukungan keluarga seperti nasehat untuk mengatur waktu dengan baik membuat diri mereka termotivasi sehingga walaupun tugasnya banyak mereka tidak menganggap sebagai suatu kesulitan. Selain itu lingkungan fisik seperti jadwal kuliah dan jadwal latihan dapat menjadi acuan bagi mereka dalam menjalankan tugasnya.

Lingkungan sosial dan fisik dipandang oleh para peneliti kognitif sosial sebagai suatu sumber untuk meningkatkan *forethought, performance or volitional control* dan *self-reflection*. Lingkungan sosial dan fisik dapat mempengaruhi proses-proses *self-reflection* dengan cara yang hampir serupa dengan proses-proses *forethought* dan fase *performance* (Zimmerman, 2000).

Di samping itu menurut Bandura & Kupers (dalam Boekaerts,2000) mahasiswa anggota aktif PSM yang memberikan penghargaan terhadap pencapaian prestasi akan lebih berhasil dari pada mahasiswa anggota aktif PSM yang melakukan aktivitas yang sama tanpa pendorong pada *self-administered incentived* (dorongan yang timbul dari diri sendiri). Misalnya bila mahasiswa anggota aktif PSM melakukan tugas sesuai dengan tugas dan tanggungjawabnya akan mendapatkan prestasi di kuliah dan di PSM, bila dibandingkan dengan mereka yang tidak berkeinginan untuk melakukan sesuai dengan tugas dan tanggungjawabnya, mereka akan mengerjakan tugas dengan kurang efektif. Hal ini sesuai dengan diungkapkan oleh Zimmerman, (2002).

Skema Kerangka Pemikiran



Skema 1.1. Skema kerangka pemikiran

1.6. Asumsi

1. Mahasiswa anggota aktif PSM memiliki kesulitan yang berbeda ketika melakukan tugas dan tanggungjawab sebagai mahasiswa anggota aktif PSM.
2. Mahasiswa anggota aktif PSM memerlukan *self-regulation* untuk dapat melakukan tugas dan tanggungjawabnya sesuai dengan perannya sebagai mahasiswa dan anggota aktif PSM.
3. Mahasiswa anggota aktif PSM memiliki derajat kemampuan *self-regulation* yang berbeda - beda (Mampu dan Kurang Mampu).